

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan media sosial di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, khususnya di kalangan remaja. Ruang digital tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi telah bertransformasi menjadi arena utama pembentukan identitas, ekspresi diri, serta interaksi sosial generasi muda. Intensitas keterlibatan remaja dalam berbagai platform mulai dari media sosial, aplikasi belanja instan, hingga permainan daring memperluas jejaring sosial mereka, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius dalam aspek etika dan komunikasi.¹

Fenomena seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, *cyber bullying*, eksploitasi digital, serta kecanduan layar menunjukkan adanya problem etika dalam pola komunikasi remaja di ruang digital. Data *We Are Social* (2024) mencatat bahwa sekitar 83% remaja Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial, namun hanya 26% yang memperoleh bimbingan terkait etika interaksi digital. Ketimpangan ini mengindikasikan belum optimalnya pembinaan nilai dan kesadaran sosial dalam menghadapi dinamika komunikasi daring.²

¹ Lubis, R. A., Sinaga, R., & Fauza, A. Adolescent digital literacy and ethics. *JOURNAL OF HUMANITIES SOCIAL SCIENCES AND BUSINESS (JHSSB)*, Vol. 1(3), (2022).hlm. 9–18.

² Fadil, C., Zuhri, S., & Alawi, A. M. Ethical Internet Use Among Teenagers in The Digital Era. *International Journal of Applied Research and Sustainable Sciences*, Vol.2(5), (2024). Hlm.329–338.

Perubahan pola komunikasi tersebut juga berdampak pada pergeseran makna kesantunan sosial. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara langsung dan mempertimbangkan norma budaya kini bergeser ke komunikasi cepat, instan, dan sering kali tanpa refleksi. Karakter anonim dan algoritmik media sosial memperkuat kecenderungan remaja untuk menyampaikan opini tanpa mempertimbangkan dampak moral dan sosialnya. Dalam konteks ini, krisis etika komunikasi menjadi tantangan serius bagi pembentukan karakter generasi muda.³

Situasi tersebut menegaskan pentingnya penguatan *Digital Social Quotient* (DSQ), yaitu kemampuan individu dalam mengelola interaksi sosial digital secara etis, empatik, kritis, dan bertanggung jawab. DSQ tidak hanya mencakup kecakapan teknis dalam menggunakan media, tetapi juga kompetensi moral dan sosial dalam merespons perbedaan, mengendalikan emosi, serta menyaring informasi. Tanpa kecerdasan sosial digital yang memadai, ruang digital berpotensi menjadi arena konflik, disinformasi, dan degradasi nilai.

Secara teoretis, konsep DSQ dapat dipahami sebagai integrasi antara literasi digital, kecerdasan emosional, dan etika sosial. Remaja yang memiliki DSQ tinggi akan mampu membangun komunikasi yang konstruktif, menghargai perbedaan, serta menghindari perilaku agresif dan

³ Siahaan, C., & Adrian, D. Standards of Adolescent Civilized Communication on Social Media. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 12(1), (2024). Hlm 37–45.

destruktif di dunia maya. Oleh karena itu, penguatan DSQ memerlukan landasan nilai yang kokoh agar tidak berhenti pada aspek teknis, tetapi menyentuh dimensi moral dan spiritual.⁴

Dalam perspektif Islam, etika sosial dan komunikasi merupakan bagian integral dari ajaran Al-Qur'an. Manusia diposisikan sebagai makhluk sosial dan spiritual yang bertanggung jawab atas setiap ucapan dan tindakannya. Prinsip qaulan sadīdan (perkataan yang benar), qaulan ma'rūfan (perkataan yang baik), qaulan layyinan (perkataan yang lemah lembut), serta larangan menyebarkan berita tanpa verifikasi sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat: 6, menunjukkan bahwa komunikasi yang beretika merupakan fondasi kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban.⁵

Ayat-ayat tersebut tidak hanya bersifat normatif, melainkan juga memberikan pedoman praktis dalam membangun interaksi sosial yang sehat. Al-Qur'an menekankan pentingnya tanggung jawab moral dalam berbicara, menjaga kehormatan orang lain, serta menghindari prasangka dan ghibah. Nilai-nilai ini memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan komunikasi digital masa kini, di mana setiap individu dapat menjadi produsen sekaligus distributor informasi.⁶

⁴ Aseptianova, Aziz, M., Listini, Sri, H., & Dewiyeti, S. Digital Parenting of Children and Adolescents in Digital Era. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 6(3), (2022). hlm 450–457.

⁵ Sukisno, ., Waston, ., AN, A. N., Mahmudulhassan, M., & Muthoifin, M. Parenting problems in the digital age and their solution development in the frame of value education. *Multidisciplinary Reviews*, 7(8), (2024). Hlm. 2024163

⁶ Sari, D. W. Mediatisasi hubungan pendidikan islam dalam keluarga pada era digital (perspektif al-quran surat luqman ayat 12-19). *Paramurobi*, 5(2), (2022). hlm. 105–127.

Dalam tradisi tafsir Indonesia, Buya Hamka melalui karya monumentalnya, Tafsir Al-Azhar, menghadirkan pendekatan adabi-ijtima'i yang menekankan dimensi sosial dan moral dalam penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan ini berupaya mengaitkan pesan wahyu dengan realitas sosial masyarakat secara kontekstual, sehingga nilai-nilai Qur'ani dapat dipahami sebagai solusi atas problem kemasyarakatan.⁷

Dalam penafsirannya terhadap QS. Luqman:13 dan ayat-ayat etika sosial lainnya, Hamka menegaskan pentingnya komunikasi yang penuh hikmah, kelembutan, dan keteladanan. Ia menekankan bahwa pendidikan moral tidak hanya disampaikan melalui perintah dan larangan, tetapi melalui dialog yang menyentuh hati serta membangun kesadaran. Perspektif ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan beradab merupakan fondasi pembentukan karakter yang kuat.⁸

Lebih lanjut, Hamka menyoroti bahaya fitnah, adu domba, dan penyalahgunaan lisan sebagai sumber kerusakan sosial. Penekanannya terhadap tanggung jawab moral dalam berbicara memiliki relevansi yang signifikan dengan fenomena ujaran kebencian dan disinformasi di media sosial. Dengan demikian, penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat etika sosial

⁷ Putri, A. P., Purnama, N., Andini, P. F., & Riany, Y. E. Mastering Digital Ethic: Uncovering the Influence of Self-Control, Peer Attachment, and Emotional Intelligence on Netiquette through Adolescent Social Media Exposure. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora (JISH)*, Vol 13(1),(2024).hlm. 71-82.

⁸ Sholekhah, Z. F., Taqiyuddin, N., Salsabila, N. S., Mufida, M., & Rahmawati, A. Gaya Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an: Dampaknya Pada Pendidikan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). (2024).

dapat dijadikan landasan konseptual dalam membangun kesadaran komunikasi digital yang beretika.

Di sisi lain, pendidikan moral yang berkembang saat ini masih cenderung bersifat normatif dan kurang kontekstual terhadap dinamika digital. Nilai-nilai akhlak sering diajarkan secara teoritis tanpa integrasi aplikatif dalam praktik komunikasi daring. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pemahaman nilai dan perilaku aktual remaja di ruang digital, sehingga internalisasi etika belum sepenuhnya efektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang menghubungkan tafsir ayat-ayat etika sosial dengan kebutuhan pembentukan kecerdasan sosial digital remaja. Analisis terhadap penafsiran Hamka menjadi penting karena pendekatannya yang kontekstual dan sosial memberikan ruang untuk reinterpretasi nilai Qur'ani dalam menjawab tantangan zaman. Kajian ini berupaya menggali prinsip-prinsip komunikasi beradab dalam Tafsir Al-Azhar sebagai kerangka normatif penguatan DSQ.⁹

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat etika sosial dan komunikasi, serta mengkaji relevansinya dengan pengembangan Digital Social Quotient remaja. Dengan pendekatan tafsir tematik dan metode kualitatif-deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian tafsir sosial, sekaligus kontribusi praktis dalam

⁹ Sari, D. W. Mediatisasi hubungan pendidikan islam dalam keluarga pada era digital (perspektif al-quran surat luqman ayat 12-19). *Paramurobi*, 5(2), (2022), hlm. 105–127.

membangun model komunikasi digital yang santun, empatik, dan bertanggung jawab di kalangan generasi muda.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas, untuk menghindari terjadinya pembahasan yang bersinggungan, maka peneliti memberikan fokus utama dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana relevansi ayat-ayat etika sosial dan komunikasi dalam Tafsir Al-Azhar dalam menyusun konsep social digital quotient di kalangan remaja

Namun, rumusan masalah di atas masih bersifat umum dan belum secara spesifik menunjukkan arah kajian yang menjadi fokus penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini dipersempit pada telaah ayat-ayat Al-Qur'an tentang etika sosial dan komunikasi sebagaimana ditafsirkan dalam *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka. Berdasarkan fokus tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat etika sosial dan komunikasi dalam *Tafsir al-Azhar*?
2. Nilai-nilai etika sosial dan komunikasi apa saja yang dapat diidentifikasi dari penafsiran tersebut?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai etika sosial dan komunikasi dalam Tafsir Al-Azhar terhadap pengembangan Digital Social Quotient remaja?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat etika sosial dan komunikasi dalam *Tafsir al-Azhar*.
- b. Untuk mengetahui Nilai-nilai etika sosial dan komunikasi apa saja yang dapat diidentifikasi dari penafsiran tersebut.
- c. Untuk mengetahui Bagaimana relevansi nilai-nilai etika sosial dan komunikasi dalam Tafsir Al-Azhar terhadap pengembangan Digital Social Quotient remaja.

2. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang tafsir, khususnya mengenai penafsiran ayat-ayat etika sosial dan komunikasi dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, serta memperkaya kajian tentang relevansinya dengan pengembangan Digital Social Quotient pada remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan mahasiswa, serta dapat digunakan sebagai referensi dalam penyusunan karya ilmiah selanjutnya.
2. Penelitian ini berguna untuk mengembangkan pola pikir yang telah penulis peroleh selama menuntut ilmu di jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir dan juga digunakan untuk memenuhi tugas akhir (skripsi) di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan tahap penting dalam penelitian untuk menelusuri dan mengkaji karya-karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, sekaligus memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak mengulang kajian yang sama secara identik. Melalui tinjauan ini, peneliti dapat membandingkan fokus, pendekatan, dan temuan penelitian terdahulu serta mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan celah penelitian (research gap).

Berdasarkan penelusuran literatur, penulis tidak menemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji *Digital Social Quotient* (DSQ) remaja berbasis tafsir al-Azhar. Namun demikian, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dan kemiripan tema, antara lain sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Sayuti Zakaria (2025) dengan judul “*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Digital Remaja Muslim*”. Penelitian ini membahas peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk etika digital remaja Muslim di tengah perkembangan teknologi informasi. Penelitian ini menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, adab bermedia, dan kontrol diri dalam penggunaan media digital. Meskipun memiliki kesamaan dalam pembahasan etika digital remaja, penelitian ini belum mengaitkannya secara khusus dengan konsep Qur’anic

Parenting maupun dengan kajian tafsir ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan utama

2. Jurnal yang ditulis oleh Aisyah Nur Khoirunnisa dan Fitriah M. Suud (2025) dengan judul *“Prophetic Parenting Skills of Generation Z Parents in Educating Children in the Digital Era”*. Penelitian ini mengkaji keterampilan pengasuhan orang tua generasi Z dalam mendidik anak di era digital dengan pendekatan prophetic parenting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan, komunikasi empatik, dan nilai-nilai kenabian memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak di tengah tantangan digital. Kendati relevan dalam aspek parenting Islami dan konteks digital, penelitian ini belum membahas dimensi kecerdasan sosial digital (Digital Social Quotient) secara konseptual, serta tidak menggunakan pendekatan tafsir Al-Qur'an sebagai basis analisis utama.
3. Jurnal yang ditulis oleh Masrizal (2024) dengan judul *“Parenting Style dalam Menanamkan Moral Islam untuk Meminimalisir Dampak Negatif Era Digital”*. Penelitian ini berfokus pada gaya pengasuhan Islami dalam menanamkan nilai moral anak guna meminimalkan dampak negatif era digital. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam pengawasan, pembiasaan nilai, dan komunikasi keluarga. Namun demikian, kajian ini

masih bersifat normatif dan belum secara spesifik membahas kecerdasan sosial digital remaja.

4. Jurnal yang ditulis oleh Suci Nur Kamila, dkk. (2025) dengan judul *“Komunikasi Keluarga dalam Islam: Studi Peran Parenting Islami Orang Tua dan Anak dalam Era Digital”*. Penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi keluarga Islami dalam membangun hubungan harmonis antara orang tua dan anak di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi berbasis nilai Islam mampu memperkuat relasi keluarga dan mengurangi konflik akibat penggunaan media digital. Meskipun membahas komunikasi dan parenting Islami, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam konsep etika sosial dan komunikasi Qur’ani dalam perspektif tafsir, serta belum diarahkan pada pembentukan Digital Social Quotient remaja.
5. Jurnal yang ditulis oleh Hulailah Istiqlaliyah dan Siti Istiqomah (2023) dengan judul *“Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak melalui Parenting Qur’ani”*. Penelitian ini membahas peran parenting Qur’ani dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional anak melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan komunikasi terbuka. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Qur’ani berkontribusi positif terhadap kemampuan sosial dan emosional anak. Namun, fokus

penelitian ini masih pada anak usia dini dan belum mengaitkan konsep kecerdasan sosial dengan konteks digital serta tantangan sosial remaja generasi.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) dan bersifat interpretatif. Kajian difokuskan pada pemahaman makna dan nilai ayat-ayat Al-Qur'an tentang etika sosial dan komunikasi berdasarkan penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*.¹⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan menganalisis ayat-ayat terkait secara deskriptif-analitis, kemudian mengaitkannya dengan konsep *Digital Social Quotient* remaja. Pendekatan ini digunakan untuk menyingkap relevansi nilai-nilai Qur'ani dalam menghadapi dinamika pergaulan remaja di era digital secara kontekstual dan aplikatif.¹¹

2. Sumber Data Penelitian

Perlu diketahui bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dalam proses pengumpulan data. Pendekatan ini dilakukan dengan menjadikan berbagai sumber tertulis

¹⁰ Khairuddin, K., Husin, H., Usman, U. S., Muhlasin, M., & Romadi, P. *The Principles of Internalization of Qawlan Ma'rufa Perspective of the Quran and it's Relevance to Ethics Contemporary Communication*. Vol 17(4), (2023). Hlm. 2461.

¹¹ Tanzeh dan Rohman, *METODE PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP, PRINSIP DAN OPERASIONALNYA*, Akademia Pustaka. Mei 2018, hlm. 17-19.

sebagai bahan bacaan utama dan pedoman dalam penelitian, khususnya karya-karya yang mendeskripsikan dan membahas data yang relevan dengan fokus kajian. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek penelitian ini berupa teks al-Qur'an dan penafsirannya, bukan fenomena empiris di lapangan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah:

1. Al-Qur'an
2. Kitab Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka.

Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder yaitu:

1. Buku.
2. Jurnal.
3. Skripsi.
4. Dan literatur-literatur lain yang menunjang penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelusuri dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, seperti Al-Qur'an, *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, buku-buku akademik, serta artikel jurnal ilmiah terkait etika sosial, komunikasi, dan Digital Social Quotient. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif berupa teks, konsep, dan argumen, bukan data numerik. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui identifikasi sumber yang relevan,

pemilihan literatur ilmiah yang kredibel, pembacaan mendalam, pencatatan poin-poin penting, serta evaluasi keabsahan sumber. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan data secara kontekstual dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan induktif. Peneliti menginventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang etika sosial dan komunikasi, kemudian mengkaji penafsirannya dalam *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka secara tematik dan kontekstual. Data tafsir diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama seperti etika sosial, etika komunikasi, keteladanan orang tua, dan tanggung jawab sosial digital, lalu dianalisis untuk merumuskan konsep *Digital Social Quotient* yang relevan.

H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat berjalan secara terarah, fokus pada pokok permasalahan, serta mampu memberikan jawaban yang jelas dan mendalam terhadap isu yang dikaji, maka penulis menyusun sistematika penulisan dalam lima bab utama sebagai berikut:

1. Bab ini menguraikan latar belakang masalah secara sistematis.

Bab ini juga menyajikan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Dilengkapi pula dengan

batasan masalah agar penelitian tetap terarah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan sebagai panduan struktur isi skripsi secara keseluruhan.

2. Bab II berisi landasan konseptual dan teoretis penelitian yang membahas konsep Digital Social Quotient, serta etika sosial dan komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an. Bab ini juga menguraikan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Selanjutnya dikaji ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus penelitian, yaitu QS. al-Hujurat [49]: 11–13, QS. an-Nur [24]: 27–28, QS. Luqman [31]: 18–19, QS. al-Ahzab [33]: 70, QS. al-Isra' [17]: 23, dan QS. Thaha [20]: 44,
3. Bab III difokuskan pada kajian tentang Buya Hamka dan karya tafsirnya, Tafsir al-Azhar, sebagai landasan kontekstual penelitian. Bab ini diawali dengan pembahasan biografi Buya Hamka yang meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, perjalanan intelektual, serta kiprah beliau dalam bidang dakwah, sastra, dan pemikiran keislaman. Selanjutnya dibahas konteks sosial, budaya, dan sejarah yang memengaruhi lahirnya Tafsir al-Azhar, termasuk kondisi masyarakat Indonesia dan pengalaman personal Hamka yang membentuk corak pemikirannya.
4. Bab IV Bab ini merupakan inti analisis penelitian yang memaparkan hasil kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang etika sosial dan komunikasi berdasarkan Tafsir al-Azhar karya

Buya Hamka, serta relevansinya Digital Social Quotient (DSQ) remaja di era digital.

5. Bab V Memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang secara langsung menjawab pokok-pokok permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, juga disampaikan saran-saran yang berisi rekomendasi konstruktif yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya maupun praktik pendidikan dan pengasuhan Islami di masyarakat.

